

Sejarah Perkembangan Agama dan Konsep Ketuhanan dalam Masyarakat dari Masa ke Masa

Oleh:

Patsun

Staihabaweanmpi1@gmail.com

Abstract:

Religion arises as a result people are always looking for the highest point in his life, about who lord of himself and nature. And to uncover it the humans mobilize all the potential in him to find the strength Empirical Supra. And when people feel threatened in this nature, so the humans began to build a positive relationship with the strength of Empirical Supra. Circumstances which is built in the context improve human relations with God, then we are familiar with the religion. Religion which has no chaotic meaning is then screwed into space to perpetuate human existence in this universe. In the history of human understanding of religion and the concept of God evolved from the primitive to the concept of natural theology and the theology of revelation. So the theory develops from pre-animism or Animatism towards animism, and monotheism. Religion at period of Ancient Greece derived from mythology. On the concept of religion in the theory of evolution itself belief in God can be shaped: Dynamism, animism, polytheism, henotheism, Monotheism, Deism, Pantheism, Theism, Naturalism, Atheism, and Agnosticism.

Key word: History of religion development, and the concept of Divinity

A. Pendahuluan

Dari awal kemunculannya manusia selalu mencari titik tertinggi dalam hidupnya, tentang siapa yang menguasai alam semesta serta dirinya. Dan untuk mengungkapkannya maka manusia mengerahkan seluruh potensi dalam dirinya untuk menemukan jawaban atas pencariannya itu. Pencarian yang dimaksud adalah pencarian terhadap kekuatan Supra Empiris, yang menguasai alam dan dirinya. Manakala manusia merasa terancam keberadaannya di alam raya ini, maka manusia akan berusaha membangun hubungan baik dengan yang Supra Empiris. Hal itu dikarenakan sebagaimana dalam A. Susanto, dalam agama ada sesuatu yang dianggap berkuasa, yaitu Zat yang memiliki segala yang ada, yang berkuasa, yang mengatur seluruh alam beserta isinya.¹

¹ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 125.

Keadaan yang berusaha dibangun dalam konteks memperbaiki relasi manusia dengan Tuhan, kemudian kita kenal dengan agama. Agama dalam kehidupan manusia merupakan hal yang tak mungkin dipisahkan. Keberadaan agama dalam jiwa manusia sangat dibutuhkan, terlebih dalam membangun relasi yang positif dengan Tuhan. Hal ini disebabkan di dalam agama ada bentuk-bentuk ritual yang merupakan sarana bagi manusia untuk lebih dekat dengan-Nya.

Selanjutnya, agama dalam perkembangannya merupakan bagian dari perjalanan hidup manusia sebagai entitas yang percaya terhadap Tuhan sebagai titik tertinggi dalam hidupnya. Sedangkan perkembangan agama sebagaimana Sardjuningsih, pada manusia primitif seiring dengan kemampuan manusia dalam memahami alam sekitar yang menjadi bagian dari kehidupannya. Dalam upaya memahami kehidupan, manusia berupaya memahami segala bentuk hubungan dengan alam raya ini. Hal ini menjadi analisis awal dalam menjelaskan bagaimana agama dan konsep Tuhan itu lahir dalam pemikiran manusia. Dalam berbagai macam kajian, banyak sarjana mendasarkan teori asal-usul agama berawal dari cerita mitos atau dongeng yang tumbuh berkembang di masyarakat.²

Labih lanjut, agama berkembang dengan tradisi yang merupakan wujud dari interpretasi dalam sejarah dan kebudayaan. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa domain agama adalah konstruksi kreativitas manusia yang sifatnya sangat relatif.³ Hal ini dapat diartikan bahwa pada awal munculnya agama merupakan hasil penafsiran manusia terhadap kosmos sehingga melahirkan bentuk-bentuk kepercayaan, dan sistem yang ditaati.

Dalam bentuk paling sederhana, agama diawali dengan cerita mitos. Artinya segala bentuk kepercayaan terhadap kekuatan dan fenomena alam, atau bahkan konsep ketuhanan pun didasarkan pada cerita-cerita mitos yang berkembang di masyarakat. Seiring perkembangan manusia, kepercayaan terhadap kekuatan Supra Empiris yang dibangun juga semakin maju. Mitos diganti dengan kepercayaan dinamisme, animisme hingga sampai pada babakan zaman modern saat ini. sedangkan agama dan konsep ketuhanan terus berkembang mengikuti konteks zamannya.

Konsep mitologi, dinamisme, animisme merupakan perkembangan agama awal dalam kepercayaan primitif. Pra-animisme atau animatisme dianggap bagian paling sederhana mendahului animisme. Dalam konteks ini, sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa historis agama tidak mengalami stagnasi melainkan bergerak maju mengikuti

² Sardjuningsih, *Teori Agama: Dari Hulu Sampai Hilir* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2013), 1.

³ Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), 3.

konteks perkembangan pemikiran manusia. Artinya agama dan konsep ketuhanan tidak berhenti pada pemahaman primitif akan tetapi senantiasa berkembang hingga pada konsep teologi natural dan teologi wahyu.

B. Pembahasan

1. Devinisi Agama

Sebelum kita mencoba menganalisa lebih jauh tentang konsep agama yang berkaitan dengan kemunculan dan perkembangannya. Maka di sini terlebih dahulu penulis ingin memaparkan tentang apa itu agama? Hal ini dilakukan agar dapat memahami agama secara komprehensif. Tujuannya adalah memberikan pemahaman lebih dari sekedar tahu. Sebagaimana Mahfud, pemaknaan terhadap agama, jangan dimaknai dengan hanya berlandaskan pada pengertian secara etimologi. Namun agama harus mampu dipahami sebagai wujud dalam konteks fenomena keagamaan. Fenomena keagamaan yang dimaksud di sini dapat didefinisikan dalam berbagai bentuk seperti praktik, simbol, benda, orang, pengalaman, tempat, doktrin dan cerita yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang diyakini sebagai realitas mutlak.⁴

Dengan demikian, definisi agama secara etimologi dan terminologi sangat diperlukan dalam kaitannya untuk memahami agama itu sendiri. Hal ini disebabkan pengertian agama dari sudut pandang etimologi dan terminologi sangatlah berbeda. Menurut Dadang Kahmad, berdasarkan sudut pandang kebahasaan, bahasa Indonesia pada umumnya “agama” dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sangsakerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua suku kata, *a* yang berarti “tidak” dan *gama* yang berarti “kacau”. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Menurut inti maknanya yang khusus, kata agama dapat disamakan dengan kata *religion*, dalam bahasa inggris, *religie* dalam bahasa belanda keduanya berasal dari bahasa latin, *religio* dari akar kata *religare* yang berarti mengikat.⁵

Selanjutnya sebagaimana dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr, setiap agama berusaha mengungkapkan agama dan suatu agama. Setiap agama dalam dirinya terdapat kebenaran dan sarana mencapai kebenaran, karena menekankan pada aspek tertentu dari kebenaran sesuai dengan kebutuhan spiritual dan psikologis manusia, untuk siapa agama ditakdirkan dan kepada siapa ditujukan. Sedangkan agama itu sendiri berasal dari

⁴ Choirul Mahfud, “Harmonisasi Agama dan Budaya.” *Emperisma Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*. Vol 16. No. 2. Juli, (2007), 157.

⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdsakarya, 2000), 13.

kata *religio* yang maknanya akar untuk mengikat, inilah yang kemudian dimaksud mengikat manusia dengan kebenaran.⁶

Selanjutnya pengertian agama dalam sudut pandang terminologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.⁷ Sedangkan pengertian agama sebagaimana Elizabeth K. Nottingham sebagaimana Abuddin Nata, “menjelaskan bahwa agama berkaitan dengan usaha manusia untuk mengukur sejauhmana dalamnya makna dari keberagamaannya sendiri.”⁸

Definisi agama sebagaimana J. Dwi Narwoko dan Bagong suyanto (ed), agama secara mendasar dan umum, dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang mengatur relasi manusia dengan dunia gaib terutama dengan Tuhan. Agama juga dapat dilihat sebagai teks atau doktrin, sehingga keterlibatan manusia sebagai pendukung atau penganut agama tersebut tidak tampak tercakup di dalamnya.⁹

Pengertian agama menunjuk kepada jalan atau cara yang ditempuh untuk mencari keridhaan Tuhan. Karena dalam agama terdapat sesuatu yang dianggap berkuasa, dalam hal ini adalah Tuhan, zat yang memiliki segala sesuatu yang ada di dunia ini, serta berkuasa dan mengatur seluruh alam beserta isinya.¹⁰

Mengacu pada pemahaman agama dalam berbagai pengertian baik secara etimologi maupun terminologi, agama adalah suatu yang diwariskan, dan menjadikan cara untuk mengukur keberadaannya sendiri. Mengenai perkembangan agama dan konsep ketuhanan kalau kita pahami lebih jauh akan berkaitan erat dengan definisi agama itu sendiri. Artinya manusia dalam beragama adalah berusaha untuk melanggengkan eksistensi manusia dihadapan Tuhan. Hal itu disebabkan karena manusia akan mengenal Tuhannya kalau sudah mampu mengukur dan mengenal dirinya sendiri.

2. Teori Agama dan Kemunculannya

Agama pada dasarnya merupakan aktivitas percaya pada kekuatan gaib. Dalam kehidupan ini agama menjadi bagian dari konstruksi perilaku manusia. Agama sebagai sistem kepercayaan pada kekuatan gaib yang merupakan bagian dari konstruksi perilaku

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (Chicago: ABC International Group, 2000), 1

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) digital.

⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), 10-11.

⁹ J. Dwi Narwoko dan Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. “Edisi Kedua.” (Jakarta: Kencana, 2007), 247.

¹⁰ A. Susanto, *Filsafat Ilmu.*, 125.

manusia. Lebih jauh, perkembangan agama dalam teori evolusi dapat kita pahami sebagai berikut:

a. Teori Pra-animisme

Kepercayaan pra-animisme dapat juga disebut dengan kepercayaan animatis. Animatisme dapat dipahami sebagai kepercayaan atau sebagai teori untuk menjelaskan asal-usul historis dari agama dalam konteks pemikiran evolusionis. Dalam Mariasusai Dhavamony, R.R. Marett, berpendapat bahwa animatisme mendahului animisme disebabkan bentuknya lebih sederhana dari animisme. Anggapan ini sebenarnya menentang anggapan E.B. Tylor yang mengatakan bahwa konsep animatis bukanlah unsur paling sederhana dalam agama primitif. Dalam konteks ini kepercayaan animatisme berarti adanya suatu daya atau kekuatan supra natural ada dalam pribadi tertentu, binatang dan objek tak berjiwa lainnya. Artinya suatu bentuk kekuatan yang dapat dipindahkan dari satu objek ke objek lain. Daya ini bersifat adikodrati dan tak berpribadi jadi bukan setan dan roh.¹¹

b. Teori Animisme

Teori animisme dalam kepercayaan manusia konsepnya adalah pemujaan terhadap alam, seperti matahari, binatang, manusia. Akan tetapi pemujaan terhadap alam bukan semata-mata menyembah alam tersebut tetapi hakikatnya adalah menyembah kepada kekuatan yang berada dibalik alam. Kekuatan itu dapat dikatakan sebagai suatu yang kudus, suci, keramat, sakral, kuasa, dan pencipta. Selanjutnya, penyembahan kepada roh leluhur, dianggap telah berada pada alam primordial ketuhanan jiwa dan rohnya telah sampai kepada ketinggian sifat keilahian.¹²

c. Teori Monoteisme Awal

Dalam kajian teori ini semua konsep ketuhanan dikesampingkan. Artinya konsep ketuhanan yang dipercayai oleh manusia adalah konsep Tuhan Yang Tunggal. Teori monoteisme awal adalah bentuk penyembahan pada suatu materi saja yang berarti penyembahan yang berbentuk tunggal, misalnya di Jepang kuno dan Mesir kuno menyembah matahari.¹³

d. Teori Monoteisme Murni

Pada teori ini bentuk konsep Tuhan Tunggal dalam monoteisme sama dengan monoteisme awal. Akan tetapi dalam konsep monoteisme murni memandang bahwa Tuhan Yang Tunggal adalah Tuhan yang menguasai dunia. Dengan kata lain bahwa

¹¹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*. Terj. A. Sudiarja. et.al (Yogyakarta: Kasinus, 1995), 70.

¹² Sardjuningsih, *Teori Agama*., 55.

¹³ Ibid.,57.

Tuhan dalam konsep ini adalah Tuhan yang menciptakan semua makhluk termasuk matahari. Kepercayaan monoteisme murni adalah konsep Tuhan yang didasarkan pada penjelasan wahyu dalam agama.¹⁴

Dilihat dari teori di atas ekspresi lahiriahnya dalam sejarah agama memperlihatkan adanya empat faktor. Faktor yang dimaksud di sini adalah ritual, emosi, kesaksian iman, dan pertanggung jawaban rasional. Ritual merupakan prosedur perilaku yang tetap dan teratur, ada cara baku untuk mengekspresikan emosi, dan kesaksian iman yang diekspresikan dengan cara tertentu, sehingga keyakinan itu tersusun ke dalam suatu sistem yang memiliki koherensi internal dan koheren dengan keyakinan lain.¹⁵ Dilihat dari teori agama yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa munculnya agama-agama lahir dari konstruksi perilaku manusia terhadap kekuatan gaib.

3. Sejarah Perkembangan Agama dan Konsep Ketuhanan

Agama dalam kehidupan manusia sama tuanya dengan usia manusia itu sendiri. Sehingga agama itu tidak mungkin dapat dipisahkan dari sejarah manusia. Perkembangan agama dan konsep ketuhanan sebagaimana Andrew Lang, agama berkembang dari bentuk sederhana sampai modern. Dalam pandangannya tentang perkembangan agama dan konsep ketuhanan meliputi urutan-urutan sebagai berikut: pra-animisme (magisme, fetisisme), animisme, religi dan agama.¹⁶

a. Agama dan Konsep Ketuhanan Pada Masa Yunani Kuno

Pada masa ini agama dikembangkan masyarakat melalui cerita mitos. Mitologi dalam hal ini dipergunakan masyarakat untuk menjelaskan hakikat hidup manusia. Sebagaimana Nurcholish Madjid, bahwa mitologi dan legenda adalah kebutuhan hidup manusia, dan wujud nyata dari sistem kepercayaan. Sedangkan dari sudut pandang agama, kebutuhan manusia kepada sistem kepercayaan merupakan salah satu naluri yang amat mendasar lebih mendasar dari manusia untuk makan dan minum. Itu sebabnya agama, sebagai sumber makna hidup yang terpenting dalam sistem kultural manusia tidak lepas dari mitos-mitos.¹⁷

Dengan demikian, maka agama Yunani Kuno (Homerus dan Hesiodus). Sedangkan konsep ketuhanannya yaitu, dewa-dewa yang bersifat antropomorfisme (sifat kemanusiaan). Dalam hal ini terdapat dua macam dewa *pertama*, dewa-dewa olympia (di gunung Olympus, Yunani utara). *Kedua*, dewa-dewa Chthonia (dewa bumi, di

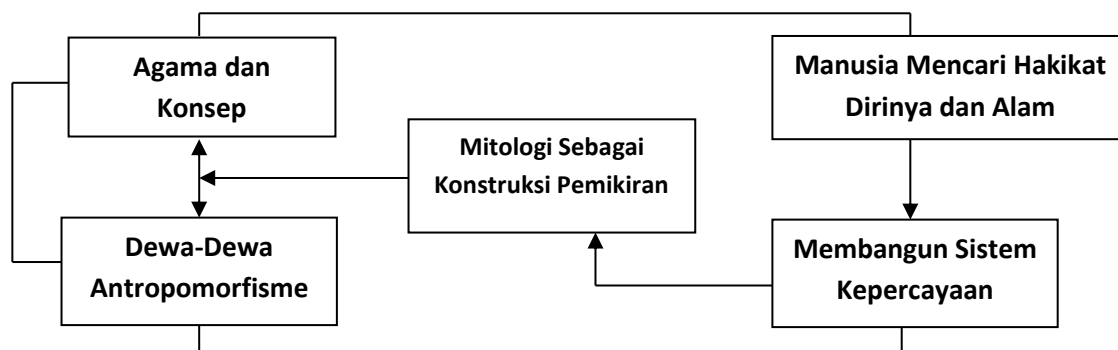
¹⁴ Ibid., 57-58.

¹⁵ Alfred North Whitehead, *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman: Dari Agama Ketuhanan Hingga Agama Universal*. terj. Alois Agus Nugroho (Bandung: Mizan, 2009), 6.

¹⁶ Catatan pada mata kuliah yang diampuh oleh Sardjuningsih pada 15 April 2010.

¹⁷ Budhy Munawwar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. "Edisi Digital." Vol. 3 (Jakarta: Mizan, 2012), 2067.

bawah tanah). Dan mitologinya yaitu kosmologi (penciptaan), dalam konsepnya dunia diawali *chaos*. Timbul dari kekosongan, lalu melahirkan uranus (dewa langit), selanjutnya *Eros* (cinta), *Ether* (cahaya), *Titan* (Okeanus atau Samudra, Hyperon atau api dan matahari).¹⁸ Konsep agama dan Tuhan pada masa Yunani kuno dapat dilihat pada bagan halaman berikut:



b. Agama dan Konsep Ketuhanan Dari Masa Ke Masa (dalam Teori Evolusi)

Agama berkembang dari tingkat paling sederhana menuju tingkat yang lebih maju. Dengan kata lain agama berkembang dari mitologi menuju teologi natural dan teologi wahyu. Konsep agama dan ketuhanan terus berkembang seiring dengan tingkat kemajuan pemikiran manusia dalam konteks sejarah. Maka untuk itu dari masa ke masa agama mewarnai kepercayaan masyarakat. Kepercayaan kepada Tuhan adalah dasar utama dalam paham keagamaan. Dalam setiap kepercayaan atau agama, kecuali Budisme yang asli, kepercayaannya didasarkan atas kekuatan gaib. Untuk itu cara hidup manusia yang menganut suatu agama sangat ditentukan oleh kepercayaan tersebut. Dalam konteks agama, kecuali dalam agama primitif, kekuatan gaib itu akan disebut Tuhan. Sedangkan dalam kepercayaan terhadap Tuhan itu sendiri bisa berbentuk: Dinamisme, Animisme, Politeisme, Henoteisme, Monoteisme, Deisme, Panteisme, Teisme, Naturalisme, Ateisme, dan Agnostisisme. Untuk lebih jelasnya bahwa agama-agama primitif menamakan Tuhan pada kekuatan gaib. Alasannya mereka menganggap kekuatan gaib itu bukan berasal dari luar alam, akan tetapi masih berada dalam alam itu sendiri. Sehingga bentuk kepercayaan pada Tuhan belum bisa disebut deisme atau teisme, tetapi masih ada dalam taraf pemikiran dinamisme dan animisme. Berikut sejarah perkembangan agama dan konsep ketuhanan dalam teori evolusi.

¹⁸ Ali Anwar dan Tono TP. *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 68-70.

1) Dinamisme

Kepercayaan dinamisme adalah kepercayaan primitif dimana semua benda mempunyai kekuatan yang bersifat gaib atau kesaktian.¹⁹ Selanjutnya, dinamisme berasal dari bahasa Yunani *dynamis*, kekuatan bagi manusia primitif, tiap-tiap benda memiliki kekuatan gaib atau kekuatan batin yang misterius. Kemudian mereka memberi nama pada kekuatan tersebut: *kami* (Jepang), *mana* (Melanisia), *hari*, *shakti* (India), *wakan*, *orenda*, *maniti* (Indian Amerika), dan *tuah*, Indonesia. Kemudian *mana* dikenal memiliki lima sifat yaitu:

- a) *Mana* mempunyai kekuatan
- b) *Mana* tidak dapat dilihat
- c) *Mana* tidak mempunyai tempat yang tetap
- d) *Mana* pada dasarnya tidak mesti baik, tidak juga buruk
- e) *Mana* terkadang dapat dikontrol, kadang-kadang tidak

Mana berada dan melekat pada semua hal yang memiliki kekuatan besar serta menimbulkan rasa takjub manusia. Tetapi dia bisa datang dan pergi, dan tidak menetap pada suatu benda. Oleh karena itu orang akan merasa berusaha untuk dapat mengumpulkan *mana* dan mengendalikan efek baik atau pun buruk semata-mata untuk kepentingan subjektifnya. Orang yang menganut paham dinamisme akan berusaha untuk memperoleh *mana* sebanyak-banyaknya dengan cara memakai benda-benda tertentu (*fetish*) yang telah di isi dengan kekuatan gaib. Akan tetapi, di samping itu juga harus menjauhi *mana* yang tidak dapat dikontrol. Dalam konteks ini hanya orang-orang tertentu yang dapat mendekatinya, seperti dukun atau tukang sihir. Sedangkan bagi orang biasa *mana* seperti itu adalah *taboo*, tak boleh disentuh atau didekati. Dan apabila didekati atau disentuh maka benda itu akan menimbulkan malapetaka dan bahaya.²⁰

Kepercayaan dinamisme ini muncul dalam konteks masyarakat primitif hal itu disebabkan oleh kondisi masyarakat yang belum mampu membedakan antara materi dan roh. Sehingga masyarakat mencoba membangun pola hubungan yang baik dengan kekuatan melalui benda-benda yang diyakini memiliki *tuah*.

2) Animisme

Dalam pandangan masyarakat primitif lain berpendapat bahwa semua benda, baik yang bernyawa maupun tidak, semuanya mempunyai roh. Paham ini disebut paham

¹⁹ Puis A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, t.t.), 112.

²⁰ Fauzan Saleh, "Konsep-Konsep Ketuhanan." Makalah disajikan pada mata kuliah Filsafat Agama pada mahasiswa Jurusan Ushuluddin Prodi Perbandingan Agama STAIN Kediri. Kediri, 2010.

animisme.²¹ Dalam pengertiannya kata animisme berasal dari bahasa latin *anima*, artinya jiwa atau roh. Sebagaimana Kamil Kartapradja, Tylor, orang yang pertama-tama memperlajari alam roh pada bangsa-bangsa yang masih primitif, berpendapat bahwa animisme adalah kepercayaan terhadap adanya roh pada setiap benda. Kepercayaan ini adalah kebalikan dari paham materialisme (dahriyah) atau kebendaan.²²

Walaupun masyarakat mengenal adanya roh ini tidak seperti yang dipahami oleh masyarakat modern. Hal itu terjadi disebabkan oleh ketidak mampuan mereka dalam membedakan antara materi dan roh. Dalam pandangan mereka roh itu tersusun dari suatu zat atau materi yang halus sekali, seperti uap atau udara. Lebih jauh, dalam pandangan mereka tentang roh, bagi mereka roh itu butuh makan, mempunyai bentuk, dan mempunyai umur. Oleh sebab itu roh perlu diberi makan. Di samping itu, roh juga mempunyai kekuatan dan kehendak, bisa marah dan senang. Kemarahannya akan membahayakan hidup manusia oleh sebab itu roh itu harus diusahakan agar tidak marah, dan agar tidak marah roh harus diberi makanan berupa korban, pesta-pesta keagamaan

Bagi masyarakat primitif setiap benda dianggap memiliki roh. Dalam hal ini yang mampu menjinakkan roh itu adalah dukun atau tukang sihir. Dukun juga dapat mengisi benda-benda *fetish* dengan roh-roh tertentu. Pemujaan terhadap patung-patung yang semula disembah akan tidak disembah lagi manakala sudah dianggap tidak dihuni lagi oleh roh. Selanjutnya dengan menyembah patung yang merepresentasikan roh para leluhur itu maka terjadilah proses ritual di mana manusia mengikatkan diri dengan sesamanya, serupa dengan praktik ibadah dalam agama modern, terutama dalam bentuk pemberian korban, sembahyang dan doa.²³

3) Politeisme

Perkembangan pemikiran manusia merupakan bagian yang tak dapat diabaikan. Konstruksi pemikiran dari animisme dengan konsep *mana* yang mengalami peningkatan status dari kekuatan gaib menjadi roh yang juga memiliki kekuatan gaib, hal ini kemudian berkembang menjadi pemujaan terhadap dewa atau Tuhan. Konsep ini sebenarnya merupakan bagian dari peningkatan *mana* yang pada akhirnya menjadi roh, dan selanjutnya akan meningkat menjadi dewa. Harus dipahami di sini bahwa perbedaan antara roh dengan dewa hanya terletak pada tingkat kekuasaannya. Dewa atau Tuhan lebih berkuasa, lebih tinggi, hal ini disebabkan Tuhan sebagai pencipta

²¹ Ibid.

²² Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: Haji Masagung, 1990), 3

²³ Fausan, *Konsep-Konsep Ketuhanan*.

alam. *Shamash* sama dengan dewa cahaya dalam kepercayaan agama Babylonia. Ra (Mesir Kuno), *Surya* (Weda), *Mithra* (Iran lama), *Indera* sama dengan penurun hujan (Weda), Thor (Jerman kuno), *Vata* sama dengan angin (Weda), *wotan* (Jerman kuno).²⁴ Dalam agama dan konsep ketuhanan yang ada dalam paham politeisme adalah kepercayaan terhadap banyak kekuatan yang Supra Empiris.

4) Henoteisme

Dalam konteks kepercayaan politeisme dijelaskan adanya perbedaan atau pertentangan tugas antara dewa-dewa, maka hal serupa tidak dapat memberi kepuasan bagi orang yang mau berpikir kritis. Maka dari itu muncullah aliran yang mengutamakan sejumlah dewa tertentu untuk disembah. Oleh karena itu dalam paham ini, hanya ada satu dewa saja yang memiliki kekuatan tertinggi. Hal ini dapat dilihat dari penempatan Zeus dalam agama Yunani kuno dipandang sebagai kepala dan bapak dari keluarga dewa-dewa Panteon, oleh orang Yunani kuno disembah dan dimuliakan lebih tinggi dari dewa-dewa lainnya. Sementara dalam agama *Veda* dewa Agni dipandang sebagai Tuhan semesta alam, untuk itu Agni sendiri diberi tempat lebih tinggi dibandingkan dengan dewa Varuna, Indra, Soma dan lain-lain.

Paham tentang adanya Tuhan utama dalam paham ini bisa meningkat menjadi paham Tuhan tunggal. Dalam paham politeisme ini mengakui adanya satu Tuhan yang mampu mengalahkan tuhan-tuhan yang disembah oleh suku atau penduduk kota lain, dan pada akhirnya Tuhan yang mampu mengalahkan tuhan dari suku lain dianggap sebagai Tuhan nasional bagi bangsa yang bersangkutan. Paham ini hampir sama dengan monoteisme, akan tetapi paham ini belum bisa dikatakan sebagai paham monoteisme, hal ini disebabkan meskipun agama yang bersangkutan mengakui adanya satu Tuhan, namun penganut paham ini masih mengakui adanya tuhan-tuhan yang lain dan setiap suku masih berhak menyembah Tuhan yang menjadi kepercayaan mereka sendiri. Tuhan lain dalam paham ini pada dasarnya menjadi saingan dan musuh bagi Tuhan yang satu itu.

Cotoh dari paham ini: perkembangan paham ketuhanan dalam agama Yahudi. Ketika masih berada dalam tahapan animisme, orang Yahudi menyembah roh nenek moyang mereka, yang dalam tingkatan politeisme roh-roh itu berubah menjadi dewa-dewa. Istilah Hebrew untuk Tuhan mula-mula dalam bentuk jamak, *elohim*. Kemudian tiba saatnya di mana *elohim*, yaitu Yahwe, *eloh* dari bukit Sinai, menjadi *eloh* tunggal bagi seluruh masyarakat Yahudi, namun dalam konteks ini belum menjadi Tuhan bagi seluruh alam. Dalam hal ini orang Yahudi mengakui adanya satu Tuhan tetapi mereka

²⁴ Ali Anwar, *Rangkuman Ilmu.*, 55.

tidak mengingkari adanya tuhan-tuhan lain bagi agama-agama di luar sistem keyakinan mereka.²⁵

5) Monoteisme

Monoteisme merupakan kelanjutan dari hinoteisme. Jika dalam pandangan hinoteisme masih mengakui adanya tuhan-tuhan yang lain walaupun meyakini adanya Tuhan yang satu. Sedangkan dalam monoteisme sudah tidak mengakui adanya tuhan-tuhan yang lain selain Tuhan Yang Esa. Monoteisme pada akhirnya terjadi pada bangsa Yahudi. Lebih jauh, monoteisme lebih dekat dengan paham agama-agama wahyu (yahudi, Kristen, dan Islam). Yuhudi dengan kitab Taurat, Kristen dengan Injil, Islam dengan Alquran. Konsep monoteisme dalam Yahudi dan Kristen terdapat dalam Perjanjian Lama “Aku yang pertama dan Aku yang terakhir, tiada Tuhan selain Aku.”²⁶ “Sebab ketahuilah pada hari ini dan camkanlah, bahwa Tuhanlah Allah yang di langit di atas dan di bumi di bawah, tidak ada yang lain.”²⁷ “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal yesus kristus yang di utus.”²⁸ “Lalu seorang ahli Taurat, yang mendengar yesus dan orang-orang saduki bersoal jawab dan tahu, bahwa yesus memberi jawab yang tepat kepada orang-orang itu, datang kepadanya dan bertanya: hukum apakah yang paling utama?” jawab Yesus: “hukum yang terutama ialah: dengarlah hai orang-orang israil Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa.”²⁹ “Jangan ada padamu Allah lain di hadapan-Ku.”³⁰

Konsep monoteisme dalam Islam secara jelas digambarkan dalam Alquran Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”³¹ Artinya: “dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut.”³² Ayat lain terdapat dalam surah 112 ayat 1-4. Paparan di atas dapat kita pahami bahwa konsep monoteisme pada dasarnya adalah mengakui secara utuh bahwa Tuhan hanya satu tidak ada yang lain selain yang satu sebagaimana dalam konsep henoteisme.

²⁵ Fauzan Saleh, Konsep-Konsep Ketuhanan.

²⁶ Yesaya, 44: 6.

²⁷ Ulangan, 4: 39.

²⁸ Johanes, 17: 3.

²⁹ Markus, 12: 28-33.

³⁰ Keluaran, 20: 3.

³¹ Alquran, 2: 83.

³² Alquran, 16: 36.

6) Deisme

Monoteisme bisa berbentuk deisme atau teisme. Deisme (transenden) merupakan paham ketuhanan yang hampir sama dengan teisme (imanen), yaitu sama-sama mempercayai adanya Tuhan dalam perspektif natural atau agama natural. Secara prinsip antara teisme dan deisme sangat berbeda. Teisme beranggapan bahwa Tuhan adalah transenden sekaligus immanen, sedangkan Deisme berpandangan bahwa Tuhan setelah menciptakan alam ini kemudian membiarkannya secara mekanis berjalan sendiri tanpa ada campur tangan Tuhan lagi. Menurut paham ini alam dapat berjalan dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan secara otomatis dan berjalan dengan sempurna. Selanjutnya dalam paham ini kosmos akan berjalan menurut mekanisme yang telah ditetapkan oleh Tuhan dan tidak akan pernah berubah selamanya.

Karena kosmos akan berjalan menurut mekanisme tertentu, juga tetap maka dalam paham ini tidak mengakui adanya mukjizat, dalam arti sesuatu yang dapat menyalahi hukum alam. Dan oleh karena kosmos telah berjalan sebagaimana mekanismenya maka dalam paham ini Tuhan tidak diperlukan lagi. Oleh sebab itu dalam paham ini ketika Tuhan sudah tidak ikut campur lagi setelah segala mekanismenya ditetapkan. Dalam paham ini, doa pun tidak berguna. Menurut deisme segala sesuatu akan berjalan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan sebelumnya, maka tanpa berdoa pun apa yang telah ditetapkan sebelumnya pasti akan berlaku. Maka Tuhan tidak perlu mengawasi, Tuhan dipandang sebagai *the absentee landlord*. Lebih lanjut, dalam deisme pendapat akal mesti sesuai dengan wahyu. Oleh karena itu wahyu tidak diperlukan. Akal dapat mengetahui yang baik dan buruk.³³

7) Panteisme

Dalam paham ini menganggap seluruh kosmos ini adalah Tuhan. Alam yang dapat diindra dan merupakan bagian dari Tuhan adalah ilusi. Tuhan itu imanen.³⁴ Oleh karena Tuhan adalah keseluruhan kosmos, dalam paham ini maka Tuhan sangat dekat dengan manusia. Terlebih ketika kosmos ini adalah satu maka Tuhan dalam panteisme adalah satu juga.³⁵

Dengan demikian, panteisme menunjukkan kepekaan tinggi terhadap kehadiran Yang Ilahi dalam dunia. Pengalaman yang dirintis sebagai “jalan-jalan ke Yang Ilahi” dalam paham ini dihayati secara intensif sebagai imanensi Yang Ilahi dalam seluruh alam raya. Sekali lagi di sini ingin dijelaskan bahwasanya panteisme tidak menembus

³³ Fauzan Saleh, Konsep-Konsep Ketuhanan.

³⁴ Ali Anwar, *Rangkuman Ilmu.*, 56.

³⁵ Fauzan Saleh, Konsep-Konsep Ketuhanan.

sampai kepada sifat personal Yang Ilahi dan oleh karena itu juga paham ini tidak menjamin transendensinya. Dari konteks pemahaman panteisme ini dapat kita pahami bahwa panteisme tidak dapat menampung transendensi dan ciri personal Yang Ilahi, dengan demikian maka ketergantungan Yang Ilahi terancam, Yang Ilahi terlibat dalam proses suatu perkembangan, artinya, ada perubahan pada-Nya. Sedangkan personalitas manusia yang bersifat sementara pada akhirnya akan larut dalam samudra alam raya Ilahi ini.³⁶ Paling tidak dalam paham ini adalah paham yang percaya bahwa Tuhan menyatu dengan alam, atau kosmos ini adalah Tuhan. Namun Tuhan dalam paham ini terdapat bagian-bagiannya.

8) Teisme

Paham ini sebenarnya sepaham dengan deisme, yang menganggap bahwa Tuhan itu juga bersifat transenden, akan tetapi paham ini sama dengan paham panteisme yang masih mengakui bahwa Tuhan sebenarnya dekat dengan kita. Aliran ini berbeda dengan deisme, dalam paham ini menyatakan kalau alam setelah diciptakan masih tetap memerlukan Tuhan, dan segala sesuatu bersandar padanya. Tuhan adalah sebab bagi seluruh yang ada di alam ini. Kosmos ini tidak mungkin bisa terwujud dan bertahan tanpa kehadiran Tuhan, walaupun hanya sehari. Dalam konteks ini Tuhan secara terus menerus dan langsung mengatur alam ini, dan Dialah yang menggerakkannya. Lebih jauh dalam paham teisme alam raya ini tidak bergerak dalam tatanan hukum yang tidak berubah, akan tetapi berjalan menurut kehendak mutlak dari Tuhan. Oleh sebab itu teisme mengakui adanya mukjizat, dan doa mempunyai fungsi tersendiri. Paham teisme ini bertentangan dengan paham deisme yang sama sekali menganggap bahwa doa tidak dibutuhkan.³⁷

9) Naturalisme

Dalam paham deisme mengatakan bahwa alam ini setelah diciptakan sudah tidak lagi membutuhkan campur tangan Tuhan, karena kosmos ini akan berjalan sebagai mana ketentuan awal. Dalam hukum awal dalam tatanan kosmos ini tidak akan pernah berubah dan akan berjalan sebagaimana mestinya. Paham deisme ini kemudian berkembang menuju paham naturalisme. Naturalisme adalah ajaran yang tidak mengakui adanya kekuatan lain selain alam.³⁸

Dalam paham naturalisme, alam ini berdiri sendiri, serba sempurna, beredar dan beroperasi sesuai dengan sifat-sifat yang ada dalam dirinya. Dalam paham ini,

³⁶ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 195-196.

³⁷ Fauzan Saleh, *Konsep-Konsep Ketuhanan*.

³⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) digital.

alam sebenarnya tidak diciptakan, dan bergantung pada suatu kekuatan yang ada diluar dirinya dalam hal ini adalah kekuatan supranatural. Paham naturalisme ini sebenarnya berkembang setelah ilmu pengetahuan manusia semakin maju, dan manusia pada dasarnya telah mengetahui bahwa kosmos ini berevolusi menurut mekanisme tertentu. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju, maka hukum alam yang ada tidak lagi menjadi misteri sebagaimana masa motologi. Sedangkan ketika ilmu pengetahuan sangat maju manusia dapat menentukan masa depannya dengan matang karena mereka mendasarkan pada pengetahuan tentang hukum alam. Di atas hukum alam ini maka tidak ada lagi sesuatu yang dipandang *supreme*.³⁹

10) Ateisme

Perkembangan paham agama dan ketuhanan naturalisme ini selanjutnya berkembang menjadi ateisme. Ateisme adalah paham yang tidak mengakui adanya Tuhan. Melihat pada pandangan naturalisme yang mengatakan bahwa kosmos ada dengan sendirinya dan bergerak mengikuti hukum dalam dirinya untuk itu Tuhan tidak dibutuhkan lagi. Maka kemudian ateisme mengajukan pertanyaan kalau Tuhan itu benar-benar ada, mengapa tidak menunjukkan dirinya dengan nyata?

Keterangan adanya Tuhan yang didasarkan pada alasan adanya mukjizat dan wahyu dianggap tidak memuaskan. Dan kalau Tuhan itu memang ada, mengapa tidak menjadikan alam ini dengan sempurna tanpa adanya tahapan-tahapan lagi. Selanjutnya dalam paham ini mengatakan bahwa hidup di alam ini tidak ada tujuan dan arti yang jelas. Apa perlunya ribuan anak dilahirkan tapi kemudian mati tertimpa penyakit, kurang makan karena ditelantarkan oleh orangtuanya? Eksperimen alamiah juga banyak yang menunjukkan kegagalan.⁴⁰ Ateisme ini lahir bukan hanya berkembang dari naturalisme, akan tetapi juga lebih kepada ekspresi pribadi seseorang tentang realitas konkret, hal yang demikian penulis bisa memberikan referensi tentang nama tokoh yang memunculkan ateisme, di antaranya adalah, Ludwing Feuerbach, Karl Marx, Friedrich Nietzsche, Sigmund Freud, dan Jean Paul Sartre. Pandangan kelima tokoh ini dapat dibaca dalam Franz Magnis.⁴¹

11) Agnotisisme

Agnostisisme merupakan paham atau aliran yang berpandangan bahwa mustahil akal manusia dapat mengetahui eksistensi Tuhan. Ini karena, akal manusia bersifat terbatas, sehingga tidak akan mampu mengetahui sesuatu di luar jangkauan

³⁹ Fauzan Saleh, Konsep-Konsep Ketuhanan.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Franz Magnis, *Menalar Tuhan*., 64-101.

akal manusia termasuk di dalamnya adalah realitas ketuhanan.⁴² Dalam paham ini tidak secara tegas menyatakan bahwa Tuhan itu tidak ada, tetapi manusia tidak bisa mengetahuinya secara pasti, lebih jauh paham ini juga bisa disebut skeptisisme. Kata agnostik ini pada awalnya diperkenalkan oleh Thomas Henry Huxley (1825-1895), sebagai lawan dari kata *gnostic*, yang menyatakan bahwa manusia mampu mencapai pengetahuan yang positif tentang Tuhan. Sedangkan dalam agnostisisme mengatakan bahwa manusia tidak akan memiliki pengetahuan yang positif tentang Tuhan. Alasannya adalah kalau tentang alam raya ini saja manusia tidak sanggup mendapatkan pengetahuan secara pasti, apalagi tentang pengetahuan yang gaib.⁴³

C. Penutup

Sebagai kesimpulan, di atas telah begitu panjang dipaparkan bagaimana sejarah perkembangan agama dan konsep ketuhanan dari masa Yunani dengan konsep mitologinya hingga sampai pada teologi natural dan teologi wahyu. Itu membuktikan bahwa pencarian manusia terhadap agama dan Tuhan tidak akan pernah berhenti pada keadaan tertentu. Perkembangan pemahaman di atas menjadi bukti konkrit bahwa manusia itu menemukan Tuhan berangkat dari pola yang sangat sederhana hingga pada pola yang sangat maju, bahkan ilmu pengetahuan menjadi sandaran dalam mempersepsikan agama dan Tuhan.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000.
- Ali Anwar dan Tono TP. *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Alfred North Whitehead. *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman: Dari Agama Ketuhanan Hingga Agama Universal*. Terj. Alois Agus Nugroho. Bandung: Mizan, 2009.
- A. Susanto. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Budhy Munawwar Rachman. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. "Edisi Digital." Vol. 3. Jakarta: Mizan, 2012.
- Choirul Mahfud. "Harmonisasi Agama dan Budaya." *Emperisma Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*. Vol 16. No. 2. Juli, 2007.
- Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdsakarya, 2000.
- Fauzan Saleh. "Konsep-Konsep Ketuhanan." Makalah disajikan pada mata kuliah Filsafat Agama pada mahasiswa Jurusan Ushuluddin Prodi Perbandingan Agama STAIN Kediri. Kediri, 2010.
- Franz Magnis Suseno. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

⁴² Suhermanto Ja'far, *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan dalam Perspektif Metafisika*. pdf, 8-9.

⁴³ Fauzan Saleh, Konsep-Konsep Ketuhanan.

- J. Dwi Narwoko dan Bagong suyanto (ed). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. "Edisi Kedua." Jakarta: Kencana, 2007.
- Kamil Kartapradja. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Haji Masagung, 1990.
- Mariasusai Dhavamony. *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja. et.al. Yogyakarta: Kasinus, 1995.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, t.t.
- Sardjuningsih. *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2012.
- , *Teori Agama: Dari Hulu Sampai Hilir*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2013.
- Seyyed Hossein Nasr. *Ideals and Realities of Islam*. Chicago: ABC International Group, 2000.
- Suhermanto Ja'far. *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan dalam Perspektif Metafisika*. pdf,